

KESALAHAN KEBAHASAAN DALAM TEKS EKSPLANASI
“ *PROSES TERJADINYA HUJAN* ”
HASIL KARYA SISWA KELAS XII SMA DIPONEGORO TUMPANG

Alfira Rahma Maulidia¹, Itznaniyah Umie Murniatie², Frida Siswiwanti³

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Islam Malang

alfirarachma29@gmail.com¹, itznaniyahmurniatie@unisma.ac.id²,
fridasiswiwanti@unisma.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis kesalahan kebahasaan dalam teks eksplanasi berjudul “Proses Terjadinya Hujan” hasil karya siswa kelas XII SMA Diponegoro Tumpang. Analisis difokuskan pada aspek ejaan, morfologi, dan sintaksis sebagai unsur penting dalam pembentukan teks ilmiah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data berupa teks eksplanasi siswa yang dianalisis melalui tahap identifikasi dan klasifikasi berdasarkan teori analisis kesalahan berbahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan paling dominan terdapat pada aspek ejaan, diikuti oleh kesalahan sintaksis dan morfologi. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa masih mengalami kendala dalam menerapkan kaidah bahasa Indonesia secara konsisten dalam penulisan teks eksplanasi, sehingga diperlukan penguatan pembelajaran yang menekankan ketepatan bentuk bahasa sebagai bagian dari peningkatan kemampuan berbahasa ilmiah siswa.

Kata kunci: kesalahan kebahasaan, teks eksplanasi, ejaan, morfologi, sintaksis, analisis kesalahan berbahasa.

PENDAHULUAN

Kemampuan menulis teks eksplanasi merupakan salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang sekolah menengah atas. Teks eksplanasi menuntut siswa mampu menyajikan proses terjadinya suatu fenomena secara logis, sistematis, dan berbasis hubungan sebab-akibat. Selain penguasaan isi, ketepatan penerapan kaidah kebahasaan menjadi unsur fundamental dalam membangun teks yang runtut, jelas, dan ilmiah. Oleh karena itu, penguasaan ejaan, morfologi, dan sintaksis menjadi prasyarat utama dalam menghasilkan teks eksplanasi yang berkualitas.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada teks eksplanasi siswa, ditemukan adanya berbagai kesalahan berbahasa yang meliputi penulisan huruf kapital yang tidak tepat, penggunaan tanda baca yang tidak sesuai kaidah, kesalahan pembentukan kata, serta kesalahan struktur kalimat. Kesalahan-kesalahan tersebut menunjukkan bahwa siswa masih belum sepenuhnya memahami dan menerapkan kaidah kebahasaan dalam penulisan teks. Kondisi ini sejalan dengan temuan berbagai

penelitian yang menunjukkan bahwa kemampuan menulis teks eksplanasi siswa masih menghadapi kendala dalam aspek kebahasaan.

Permasalahan kebahasaan pada tataran ejaan, morfologi, dan sintaksis merupakan aspek yang perlu mendapat perhatian serius dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Kesalahan pada tataran ejaan, seperti penggunaan huruf kapital dan tanda baca, dapat menyebabkan ketidakjelasan makna dan mengganggu keterbacaan teks. Sementara itu, kesalahan pada tataran morfologi dan sintaksis dapat mengakibatkan kalimat menjadi tidak efektif dan maknanya sulit dipahami. Oleh karena itu, diperlukan adanya analisis mendalam terhadap jenis-jenis kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa sebagai dasar untuk merancang pembelajaran yang tepat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada identifikasi dan klasifikasi kesalahan kebahasaan dalam teks eksplanasi siswa kelas XII SMA Diponegoro Tumpang. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan secara mendalam bentuk kesalahan ejaan, morfologi, dan sintaksis dalam teks yang ditulis siswa, bukan untuk menguji hipotesis atau melakukan pengukuran statistik. Sumber data penelitian adalah teks eksplanasi hasil tugas individu pada LKPD bertema "*Proses Terjadinya Hujan*" yang ditulis oleh 14 siswa kelas XII. Data dipilih secara total sampling karena seluruh siswa dalam kelas tersebut menjadi subjek penelitian. Untuk menjaga kerahasiaan, setiap teks dianonimkan dengan kode D1 sampai D14.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan membaca seluruh teks, menandai bagian yang menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia, kemudian mengklasifikasikan berdasarkan kategori kesalahan. Instrumen penelitian berupa tabel analisis dengan kode E (Ejaan), M (Morfologi), dan S (Sintaksis) yang disusun berdasarkan teori Dulay, Burt, dan Krashen serta Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (EYD) Edisi Kelima (2022). Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teori dan diskusi dengan rekan sejawat. Frekuensi kemunculan setiap kategori dihitung untuk mengetahui kecenderungan kesalahan dominan, namun perhitungan tersebut berfungsi hanya sebagai pendukung deskripsi kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kesalahan Berbahasa Tataran Ejaan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap 14 teks eksplanasi siswa,

penelitian ini berhasil mengidentifikasi berbagai kesalahan berbahasa yang meliputi tiga tataran kebahasaan, yaitu tataran ejaan, tataran morfologi, dan tataran sintaksis.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kesalahan paling dominan dalam teks eksplanasi siswa terletak pada tataran ejaan, khususnya kesalahan penggunaan huruf kapital dan tanda baca. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih belum sepenuhnya memahami dan menerapkan kaidah ejaan bahasa Indonesia yang berlaku. Kesalahan-kesalahan tersebut apabila tidak segera diperbaiki akan berpotensi mengganggu keterbacaan teks dan menurunkan kualitas komunikasi tertulis siswa.

1) Kesalahan Penggunaan Huruf Kapital (Kode E1)

Berdasarkan data siswa (D1) ditemukan kesalahan penggunaan huruf kapital pada kata "*Evaporasi*" yang ditulis dengan huruf kapital di tengah kalimat. Sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (EYD) Edisi Kelima (2022), huruf kapital tidak digunakan untuk menuliskan istilah umum atau kata yang tidak berfungsi sebagai nama diri. Selain itu, kesalahan penggunaan huruf kapital juga ditemukan pada penulisan kata "*Dan*" yang berada di tengah paragraf. Berdasarkan EYD Edisi Kelima (2022) Bab II Huruf Kapital Pasal A angka 1, huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama pada awal kalimat. Oleh karena itu, kata hubung "*dan*" yang berada di tengah kalimat tidak memenuhi syarat penggunaan huruf kapital, sehingga penulisan "*Dan*" dalam teks tersebut tidak sesuai dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia.

Pada data siswa 2 (D2), ditemukan tiga kesalahan penggunaan huruf kapital yang meliputi penulisan kata "*Penting*", "*Siklus*", dan "*Siklus Hidrologi*" yang diawali huruf kapital di tengah kalimat. Menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (EYD) Edisi Kelima (2022) Bab II Huruf Kapital Pasal A angka 1, huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama pada awal kalimat dan pada nama diri. Istilah umum dan kata sifat yang berada di tengah kalimat harus ditulis dengan huruf kecil. Kata "*penting*", "*siklus air*", dan "*siklus hidrologi*" merupakan kata dan istilah umum, bukan nama diri, sehingga penulisannya seharusnya menggunakan huruf kecil.

Pada data siswa 3 (D3), ditemukan lima kesalahan penggunaan huruf kapital yang merupakan jumlah tertinggi dibandingkan dengan siswa lainnya. Kesalahan pertama terlihat pada penulisan kata "*Peristiwa*" yang ditulis dengan huruf kapital di tengah kalimat. Menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (EYD) Edisi Kelima (2022) Bab II Huruf Kapital Pasal A angka 1, huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama pada awal kalimat dan pada nama diri. Kata benda umum yang berada di tengah kalimat harus ditulis dengan huruf kecil.

Kesalahan penggunaan huruf kapital juga ditemukan pada penulisan istilah "*Hidrologi*" dalam frasa "*siklus Hidrologi*". Berdasarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (EYD) Edisi Kelima (2022) Bab II Huruf Kapital Pasal A angka 2, huruf kapital tidak digunakan untuk menuliskan istilah umum, termasuk istilah ilmiah yang tidak berfungsi sebagai nama diri. Selanjutnya, kesalahan penggunaan huruf kapital juga ditemukan pada bagian deretan penjelasan, yaitu pada penulisan kata "*Siklus*" dan "*Proses*" dalam kalimat "*Proses Siklus hujan dimulai ketika air dari laut, sungai, dan danau menguap karena panas matahari.*" Menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (EYD) Edisi Kelima (2022) Bab II Huruf Kapital Pasal A angka 1, huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama pada awal kalimat.

Kesalahan penggunaan huruf kapital juga tampak pada penulisan kata "*Hujan*" pada bagian penjelasan proses. Berdasarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (EYD) Edisi Kelima (2022) Bab II Huruf Kapital Pasal A angka 1, huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama pada awal kalimat dan pada nama diri. Kata benda umum yang berada di tengah kalimat harus ditulis dengan huruf kecil. Kata "*hujan*" merupakan kata benda umum dalam konteks proses alam, bukan nama diri, sehingga penulisannya seharusnya menggunakan huruf kecil.

Pada bagian penutup, ditemukan pula kesalahan penggunaan huruf kapital pada penulisan kata "*Tanpa*" dalam kalimat "*Tanpa siklus ini makhluk hidup akan sulit mendapat air untuk bertahan hidup.*" Berdasarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (EYD) Edisi Kelima (2022) Bab II Huruf Kapital Pasal A angka 1, huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama pada awal kalimat. Kata hubung atau kata keterangan yang berada di tengah kalimat harus ditulis dengan huruf kecil.

Pada data siswa 4 (D4), ditemukan tiga kesalahan penggunaan huruf kapital yang meliputi ketidakhadiran huruf kapital pada awal kalimat. Kesalahan tersebut tampak pada kalimat "*dimulai dari sinar matahari menyinari permukaan bumi sehingga menyebabkan air dari laut, sungai, dan danau mengalami penguapan.*" Menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (EYD) Edisi Kelima (2022) Bab II Huruf Kapital Pasal A angka 1, huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama pada awal kalimat. Oleh karena itu, kata "*dimulai*" yang berada di awal kalimat seharusnya ditulis dengan huruf kapital.

Kesalahan penggunaan huruf kapital juga ditemukan pada kalimat "*selanjutnya, jika butiran air di dalam awan semakin banyak, berat, dan tidak mampu ditahan lagi, maka butiran air akan jatuh ke bumi sebagai presipitasi.*" Berdasarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (EYD) Edisi Kelima (2022) Bab II Huruf Kapital Pasal A angka

1, huruf kapital harus digunakan sebagai huruf pertama pada awal kalimat. Kata "*selanjutnya*" pada kalimat tersebut merupakan awal kalimat baru, namun ditulis dengan huruf kecil sehingga tidak sesuai dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia.

Selain itu, pada data siswa 4 (D4), kesalahan penggunaan huruf kapital juga tampak pada rangkaian kalimat "*Air hujan yang jatuh ke permukaan bumi sebagian meresap ke dalam tanah menjadi air tanah dan setelah itu siklus ini akan terulang kembali.*" Penulisan huruf kapital pada awal kalimat pertama sudah sesuai dengan kaidah ejaan. Namun, pada bagian lanjutan yang seharusnya membentuk kalimat baru, yaitu "*dan setelah itu siklus ini akan terulang kembali*", ditemukan kesalahan karena kalimat tersebut tidak dimulai dengan huruf kapital dan tidak didahului tanda titik sebagai penanda akhir kalimat sebelumnya. Menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (EYD) Edisi Kelima (2022) Bab II Huruf Kapital Pasal A angka 1, setiap kalimat baru harus dimulai dengan huruf kapital.

Pada data siswa 5 (D5), ditemukan satu kesalahan penggunaan huruf kapital yang tampak pada penulisan kata "*Jatuhnya*" dalam kalimat "*Hujan adalah peristiwa jatuhnya air dari atmosfer ke bumi.*" Menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (EYD) Edisi Kelima (2022) Bab II Huruf Kapital Pasal A angka 1, huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama pada awal kalimat dan pada nama diri. Kata benda dan kata kerja umum yang berada di tengah kalimat harus ditulis dengan huruf kecil.

Pada data siswa 8 (D8), ditemukan empat kesalahan penggunaan huruf kapital. Kesalahan tersebut tampak pada kalimat "*proses pertama terjadinya hujan adalah penguapan air dari laut, sungai, air tanah, serta permukaan bumi lainnya ...*" Menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (EYD) Edisi Kelima (2022) Bab II Huruf Kapital Pasal A angka 1, huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama pada awal kalimat. Oleh karena itu, kata "*proses*" yang berada di awal kalimat seharusnya dimulai dengan huruf kapital. Selain itu, kesalahan penggunaan huruf kapital juga ditemukan pada penulisan kata "*Air*" dalam frasa "*penguapan air dari laut*". Berdasarkan EYD Edisi Kelima (2022) Bab II Huruf Kapital, huruf kapital tidak digunakan pada kata benda umum apabila tidak merujuk pada nama diri.

Kesalahan penggunaan huruf kapital juga ditemukan pada data siswa 8 (D8) bagian penjelasan tahap kedua, yaitu pada kalimat "*kondensasi adalah proses perubahan uap air menjadi titik kecil ...*" Berdasarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (EYD) Edisi Kelima (2022) Bab II Huruf Kapital Pasal A angka 1, huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama pada awal kalimat. Kata "*kondensasi*" pada kalimat

tersebut merupakan awal kalimat baru setelah tanda titik, sehingga seharusnya ditulis dengan huruf kapital.

Pada data siswa 9 (D9), ditemukan empat kesalahan penggunaan huruf kapital. Kesalahan pertama tampak pada penulisan kata "*Jatuhnya*" dalam kalimat "*Hujan adalah peristiwa Jatuhnya air dari atmosfer ke bumi.*" Menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (EYD) Edisi Kelima (2022) Bab II Huruf Kapital Pasal A angka 1, huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama pada awal kalimat dan pada nama diri. Kata kerja atau kata benda umum yang berada di tengah kalimat harus ditulis dengan huruf kecil.

Kesalahan penggunaan huruf kapital juga ditemukan pada data siswa 9 (D9) pada penulisan kata "*Serta*" dalam kalimat "*Serta penguapan dari tumbuhan (transpirasi).*" Berdasarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (EYD) Edisi Kelima (2022) Bab II Huruf Kapital Pasal A angka 1, setiap kalimat baru harus dimulai dengan huruf kapital. Namun, secara struktur kalimat, kata "*serta*" berfungsi sebagai kata penghubung yang tidak tepat digunakan untuk memulai kalimat mandiri.

Selain itu, kesalahan penggunaan huruf kapital tampak pada data siswa 9 (D9) pada penulisan kata "*Hujan*" dalam kalimat "*terjadilah presipitasi atau hujan.*" Menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (EYD) Edisi Kelima (2022) Bab II Huruf Kapital Pasal A angka 1, huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama pada awal kalimat dan pada nama diri. Kata benda umum yang berada di tengah kalimat harus ditulis dengan huruf kecil. Kata "*hujan*" dalam kalimat tersebut tidak merujuk pada nama diri dan berada di tengah kalimat, sehingga penulisannya seharusnya menggunakan huruf kecil.

Pada data siswa 11 (D11), ditemukan dua kesalahan penggunaan huruf kapital yang tampak pada penulisan kata "*Tanah*" dan "*Transpirasi*" dalam kalimat "*Proses ini dimulai dengan penguapan (evaporasi) air dari laut, sungai, danau, serta permukaan tanah akibat panas matahari. Selain itu, tumbuhan juga berperan melalui transpirasi, yaitu pelepasan uap air ke udara.*" Menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (EYD) Edisi Kelima (2022) Bab II Huruf Kapital Pasal A angka 1, huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama pada awal kalimat dan pada nama diri. Kata umum yang berada di tengah kalimat harus ditulis dengan huruf kecil.

Pada data siswa 13 (D13), ditemukan satu kesalahan penggunaan huruf kapital yang tampak pada penulisan kata "*Presipitasi*" dalam kalimat "*titik-titik air jatuh ke bumi sebagai presipitasi/hujan.*" Menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (EYD) Edisi Kelima (2022) Bab II Huruf Kapital Pasal A angka 1, huruf kapital digunakan

sebagai huruf pertama pada awal kalimat dan pada nama diri. Istilah umum dan kata benda umum yang berada di tengah kalimat harus ditulis dengan huruf kecil.

2) Kesalahan Penggunaan Tanda Titik (Kode E2)

Kesalahan berbahasa pada tataran ejaan yang ditemukan dalam penelitian ini juga meliputi kesalahan penggunaan tanda titik. Tanda titik merupakan unsur penting dalam sistem ejaan bahasa Indonesia karena berfungsi untuk menandai berakhirnya sebuah kalimat pernyataan secara utuh. Ketidakhadiran tanda titik pada akhir kalimat dapat menyebabkan ketidakjelasan batas kalimat dan mengganggu keterpahaman pembaca terhadap struktur tulisan.

Berdasarkan hasil analisis pada data (D1-E2) ditemukan kesalahan penggunaan tanda titik pada teks eksplanasi yang ditulis oleh siswa. Kesalahan tersebut tampak pada kalimat "*Dan siklus itu pun kembali terulang*" yang tidak diakhiri dengan tanda titik. Menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (EYD) Edisi Kelima (2022) Bab III Tanda Baca Pasal A angka 1, tanda titik digunakan pada akhir kalimat pernyataan untuk menandai batas akhir suatu kalimat secara jelas

Berdasarkan hasil analisis pada data (D2-E2) ditemukan kesalahan penggunaan tanda titik pada teks eksplanasi yang ditulis oleh siswa. Kesalahan tersebut tampak pada kalimat "*Ketika awan sudah jenuh dan berat, titik-titik air jatuh ke bumi sebagai hujan.*" yang diakhiri dengan tanda titik, padahal masih diikuti oleh kalimat lanjutan, yaitu "*Air hujan kemudian mengalir ke sungai, danau, atau meresap ke tanah ...*" Penggunaan tanda titik pada bagian kalimat yang masih memiliki keterkaitan makna dengan kalimat berikutnya menyebabkan pemutusan kalimat yang tidak tepat. Menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (EYD) Edisi Kelima (2022) Bab III Tanda Baca Pasal A angka 1, tanda titik digunakan untuk mengakhiri kalimat pernyataan yang telah selesai secara utuh.

Berdasarkan hasil analisis pada data (D4-E2) ditemukan kesalahan penggunaan tanda titik pada teks eksplanasi yang ditulis oleh siswa. Kesalahan tersebut tampak pada beberapa kalimat pernyataan yang tidak diakhiri dengan tanda titik, salah satunya pada kalimat "*Selain itu, tumbuhan juga mengeluarkan uap air melalui proses transpirasi uap air tersebut kemudian naik ke atmosfer.*" Menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (EYD) Edisi Kelima (2022) Bab III Tanda Baca Pasal A angka 1, tanda titik digunakan pada akhir kalimat pernyataan untuk menandai batas akhir kalimat secara jelas. Tidak digunakannya tanda titik pada akhir kalimat tersebut menyebabkan batas antarkalimat menjadi tidak tegas dan dapat mengganggu keterpahaman pembaca terhadap

alur penjelasan proses terjadinya hujan.

Berdasarkan teks yang ditulis siswa pada data (D6-E2) ditemukan kesalahan penggunaan tanda titik. Kesalahan tersebut tampak pada kalimat "*Serta penguapan dari tumbuhan (transpirasi) uap air naik ke atmosfer lalu mengalami pendinginan dan berubah menjadi butiran air yang membentuk awan (kondensasi) ketika awan sudah tidak mampu menampung butiran air yang berat, terjadilah presipitasi/hujan, air hujan kemudian kembali ke tanah, sungai, dan laut, sehingga membentuk siklus ulang*" Kalimat tersebut merupakan kalimat pernyataan yang menjelaskan proses secara lengkap, namun tidak diakhiri dengan tanda titik. Ketidadaan tanda titik menyebabkan batas akhir kalimat menjadi tidak jelas dan berpotensi mengganggu keterpahaman pembaca. Menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (EYD) Edisi Kelima (2022) Bab III Tanda Baca Pasal A angka 1, tanda titik digunakan untuk mengakhiri kalimat pernyataan.

Kesalahan penggunaan tanda titik tampak pada data (D7-E2) yang menunjukkan penulisan "*Serta penguapan dari tumbuhan (transpirasi).*" Penggunaan tanda titik pada akhir bagian tersebut tidak tepat karena kalimat dimulai dengan kata penghubung "*serta*" yang seharusnya masih menjadi bagian dari kalimat sebelumnya. Penempatan tanda titik tersebut menyebabkan pemutusan kalimat yang tidak tepat sehingga struktur kalimat menjadi tidak efektif dan kurang padu. Berdasarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (EYD) Edisi Kelima (2022) Bab III Tanda Baca Pasal A angka 1, tanda titik digunakan untuk mengakhiri kalimat pernyataan yang telah selesai secara utuh dan diikuti oleh huruf kapital pada awal kalimat berikutnya.

3) Kesalahan Penggunaan Tanda Koma (Kode E3)

Dalam penelitian ini, aspek kebahasaan yang dianalisis selanjutnya adalah penggunaan tanda koma sesuai kaidah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (EYD) Edisi Kelima (2022). Tanda koma berfungsi untuk memisahkan unsur perincian, membatasi anak kalimat, dan memperjelas hubungan antar unsur kalimat. Kesalahan penggunaan tanda koma dapat menyebabkan kalimat menjadi tidak runtut, ambigu, atau kurang efektif.

Berdasarkan hasil analisis kesalahan kebahasaan pada data (D1-E3), ditemukan dua kesalahan ejaan dengan kode E3 terkait penggunaan tanda koma. Kesalahan tersebut tampak pada kalimat "*Uap air memenuhi awan kondensasi, hujan turun di bumi atau presipitasi.*" Pada kalimat ini, tanda koma digunakan secara tidak tepat karena menghubungkan dua klausa yang seharusnya dipisahkan dengan konjungsi yang sesuai atau dibentuk sebagai dua kalimat terpisah. Menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa

Indonesia (EYD) Edisi Kelima (2022) Bab III Tanda Baca Pasal B angka 2, tanda koma tidak digunakan untuk memisahkan dua klausa setara tanpa adanya kata penghubung yang jelas, karena penggunaan yang salah dapat menyebabkan struktur kalimat menjadi rancu.

Berdasarkan hasil analisis data (D4-E3) ditemukan kesalahan penggunaan tanda koma pada teks eksplanasi yang ditulis oleh siswa. Kesalahan tersebut tampak pada kalimat "*Selanjutnya, jika butiran air di dalam awan semakin banyak, berat, dan tidak mampu ditahan lagi, maka butiran air akan jatuh ke bumi sebagai presipitasi/hujan.*" Pada kalimat ini, tanda koma digunakan secara tidak tepat karena diletakkan di antara kata dan frasa yang seharusnya tidak dipisahkan, seperti pada frasa "*banyak, berat dan lagi, maka*". Penggunaan tanda koma yang berlebihan ini mengganggu keutuhan dan kelancaran struktur kalimat. Menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (EYD) Edisi Kelima (2022) Bab III Tanda Baca Pasal B angka 2, tanda koma digunakan untuk memisahkan unsur-unsur tertentu dalam kalimat, misalnya perincian, keterangan tambahan, atau kata penghubung tertentu, tetapi tidak boleh digunakan secara berlebihan atau pada posisi yang salah.

Berdasarkan hasil analisis pada data (D5-E3) ditemukan kesalahan penggunaan tanda koma pada teks eksplanasi yang ditulis oleh siswa. Kesalahan tersebut tampak pada kalimat "*Air hujan kemudian kembali ke tanah, sungai, dan laut, sehingga membentuk siklus berulang.*" Pada kalimat ini, tanda koma sebelum kata "*sehingga*" digunakan secara tidak tepat karena kata "*sehingga*" berfungsi sebagai kata hubung intrakalimat yang menghubungkan sebab dan akibat dalam satu kalimat utuh. Penggunaan tanda koma sebelum "*sehingga*" menyebabkan struktur kalimat menjadi kurang efektif dan kurang padu. Menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (EYD) Edisi Kelima (2022) Bab III Tanda Baca Pasal B angka 2, tanda koma tidak digunakan sebelum kata hubung intrakalimat seperti "*sehingga*", apabila kata tersebut menghubungkan dua bagian kalimat yang masih membentuk satu kesatuan makna.

Selain itu, kesalahan penggunaan tanda koma juga ditemukan pada data (D5-E3) yang menunjukkan penulisan "*Penguapan air laut, Sungai, dan danau karena panas matahari (evaporasi).*" Pada kalimat ini, tanda koma telah digunakan untuk memisahkan unsur perincian, namun penulisan huruf kapital pada kata "*Sungai*" tidak diperlukan. Ketidakkonsistenan ini mengganggu keterpaduan penulisan unsur perincian meskipun tanda koma telah digunakan. Menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (EYD) Edisi Kelima (2022) Bab III Tanda Baca Pasal B angka 2, penggunaan tanda koma untuk

memisahkan unsur perincian harus diikuti penulisan huruf kecil pada kata benda umum yang bukan nama diri.

Kesalahan tanda baca terlihat pada data (D6-E3) yang menunjukkan penulisan "*Air hujan kemudian kembali ke tanah, sungai, dan laut, sehingga membentuk siklus ulang.*" Tanda koma sebelum kata "*air hujan*" dan sebelum "*dan laut*" digunakan secara tidak tepat. Menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (EYD) Edisi Kelima (2022) Bab III Tanda Baca Pasal B angka 2, tanda koma digunakan untuk memisahkan unsur perincian atau anak kalimat, tetapi tidak boleh digunakan secara berlebihan atau pada posisi yang salah, karena dapat membuat kalimat menjadi tidak efektif dan sulit dibaca

Berdasarkan hasil analisis pada data (D7-E3) ditemukan kesalahan penggunaan tanda koma dan garis miring pada teks eksplanasi yang ditulis oleh siswa. Kesalahan tanda koma terlihat pada kalimat "*Air hujan kemudian kembali ke tanah, sungai, dan laut, sehingga membentuk siklus air yang berulang.*" Tanda koma sebelum kata "*dan laut*" digunakan secara tidak tepat. Menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (EYD) Edisi Kelima (2022) Bab III Tanda Baca Pasal B angka 2, tanda koma digunakan untuk memisahkan unsur perincian, tetapi penempatan tanda koma yang berlebihan atau pada posisi yang salah dapat membuat kalimat menjadi kurang efektif dan mengganggu keterbacaan.

B. Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi

Analisis kesalahan kebahasaan pada tataran morfologi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa melakukan kesalahan dalam pembentukan kata, penggunaan afiks, kata ulang, dan kata majemuk. Kesalahan morfologi muncul ketika siswa menulis kata dasar tidak sesuai bentuk baku, menggunakan imbuhan atau afiksasi secara keliru, menulis kata ulang tanpa mengikuti kaidah EYD Edisi Kelima (2022), atau membentuk kata majemuk secara tidak tepat.

1) Kesalahan Penggunaan Pembentukan Kata Dasar (Kode M1)

Berdasarkan hasil analisis pada data (D4-M1) ditemukan beberapa kesalahan pembentukan kata dasar pada teks eksplanasi yang ditulis oleh siswa. Salah satu kesalahan terlihat pada kata "*kan*" dalam kalimat "*...dan setelah itu siklus ini kan terulang kembali...*". Kata tersebut seharusnya ditulis "*akan*", yang merupakan kata bantu yang tepat dalam bahasa Indonesia. Bentuk "*kan*" di sini merupakan pembentukan kata yang salah, sehingga termasuk dalam kesalahan morfologi. Berdasarkan teori Kridalaksana dalam "Dasar-Dasar Linguistik: Morfologi", pembentukan kata dasar menjadi kata

turunan harus sesuai kaidah bahasa Indonesia, terutama penggunaan kata dasar dan sebagainya.

C. Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis

Analisis kesalahan kebahasaan pada aspek sintaksis dilakukan untuk menilai kemampuan siswa dalam menyusun kalimat yang runtut dan sesuai kaidah bahasa Indonesia. Aspek sintaksis mencakup struktur kalimat (S1), hubungan antarkalimat (S2), penggunaan konjungsi (S3), dan susunan klausa (S4). Kesalahan pada tataran sintaksis dapat menyebabkan kalimat menjadi tidak efektif, ambigu, atau maknanya sulit dipahami.

1) Kesalahan Penggunaan Struktur Kalimat (Kode S1)

Analisis kesalahan kebahasaan pada kode S1 (struktur kalimat) dilakukan untuk menilai sejauh mana siswa mampu menyusun kalimat yang lengkap, runtut, dan sesuai kaidah bahasa Indonesia. Struktur kalimat yang tepat meliputi pemilihan subjek, predikat, objek, dan keterangan secara benar agar kalimat mudah dipahami.

Kesalahan kebahasaan pada data siswa 1 (D1), terdapat satu kesalahan struktur kalimat (kode S1). Berdasarkan analisis struktur kalimat pada data (D1-S1), kalimat ini termasuk tidak runtut dan memiliki struktur yang tidak lengkap. Klausa pertama "*Uap air memenuhi awan kondensasi*" sudah memiliki subjek (uap air), predikat (memenuhi), dan objek (awan kondensasi), sehingga kalimat ini relatif jelas. Namun, klausa kedua "*hujan turun di bumi atau presipitasi*" tidak memiliki subjek yang konsisten dengan klausa pertama. Subjek "*hujan*" muncul secara tiba-tiba tanpa penjelasan hubungan logis dengan uap air yang terkondensasi. Selain itu, kedua klausa digabung hanya dengan tanda koma, tanpa menggunakan kata penghubung yang tepat, sehingga dapat mengganggu keterbacaan dan membuat kalimat menjadi tidak efektif.

Kesalahan kebahasaan pada data siswa 4 (D4), terdapat satu kesalahan struktur kalimat (kode S1). Berdasarkan analisis struktur kalimat pada data (D4-S1), kalimat "*dimulai dari sinar matahari menyinari permukaan bumi sehingga menyebabkan air dari laut, sungai dan danau mengalami penguapan / evaporasi*", memiliki beberapa ketidaktepatan dalam struktur kalimat. Secara kualitatif, kalimat ini menunjukkan ketidakjelasan subjek, karena tidak ada pihak atau unsur yang secara eksplisit melakukan tindakan; pembaca harus menafsirkan bahwa yang dimaksud adalah "*proses hujan*" atau "*sinar matahari*". Predikat "*menyebabkan*" muncul setelah frasa panjang, sehingga alur hubungan sebab-akibat kurang jelas. Menurut teori Keraf, kalimat yang baik harus memiliki unsur pokok (subjek, predikat) yang jelas agar makna tersampaikan efektif.

Dengan memperhatikan prinsip ini, kalimat seharusnya diperbaiki menjadi "*Proses ini dimulai ketika sinar matahari menyinari permukaan bumi sehingga menyebabkan air dari laut, sungai, dan danau mengalami penguapan (evaporasi).*"

Kesalahan kebahasaan pada data siswa 10 (D10), terdapat satu kesalahan struktur kalimat (kode S1). Berdasarkan analisis struktur kalimat pada data (D10-S1), teks tersebut menjelaskan proses terjadinya hujan secara runtut dan ilmiah, namun terdapat beberapa aspek struktur kalimat yang perlu diperhatikan. Kalimat "*Proses atau tahapan terjadinya hujan berawal dari pemanasan air laut, sungai oleh sinar matahari.*" tidak lengkap secara struktur karena subjek (proses atau tahapan terjadinya hujan) diikuti oleh predikat (berawal dari pemanasan air laut, sungai oleh sinar matahari) yang kurang jelas keterkaitannya. Kata "*sungai oleh sinar matahari*" menimbulkan kebingungan, karena tidak jelas apakah maksudnya pemanasan air sungai oleh sinar matahari, atau pemanasan air laut dan sungai. Kalimat ini bisa diperbaiki menjadi "*Proses atau tahapan terjadinya hujan berawal dari pemanasan air laut dan sungai oleh sinar matahari.*"

2) Kesalahan Penggunaan Hubungan Antarkalimat (Kode S2)

Berdasarkan analisis struktur kalimat pada data (D1-S2), dalam perspektif kohesi teks, hubungan antarkalimat adalah aspek yang menilai bagaimana ide pada satu kalimat tersambung secara logis dengan kalimat berikutnya. Menurut Keraf (2004), kohesi antar kalimat dapat dicapai melalui penggunaan kata penghubung, pengulangan kata, atau substitusi sehingga pembaca dapat mengikuti alur pemikiran penulis tanpa kebingungan. Pada data D1, kalimat pertama menjelaskan proses awal hujan yaitu penguapan air (evaporasi). Kalimat kedua dimaksudkan untuk menjelaskan tahap selanjutnya, yaitu terbentuknya awan dan turunnya hujan. Namun, tidak terdapat kata penghubung yang menandai kesinambungan antarproses, seperti "*Selanjutnya*", "*Kemudian*", atau "*Setelah itu*". Akibatnya, pembaca harus menafsirkan sendiri urutan peristiwa, sehingga kohesi antar kalimat melemah..

3) Kesalahan Penggunaan Konjungsi (Kode S3)

Konjungsi merupakan unsur kebahasaan yang memiliki peran penting dalam membangun keterpaduan dan kejelasan hubungan antarkalimat maupun antarbagian dalam sebuah teks. Dalam teks eksplanasi, penggunaan konjungsi sangat menentukan kelogisan alur peristiwa, khususnya dalam menjelaskan proses yang bersifat kronologis dan sebab-akibat. Oleh karena itu, ketepatan penggunaan konjungsi menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kualitas kebahasaan tulisan peserta didik. Namun, dalam praktik penulisan, peserta didik masih sering mengalami kesalahan dalam menggunakan

konjungsi, baik konjungsi koordinatif, subordinatif, temporal, maupun kausalitas.

Kesalahan kebahasaan pada data siswa 1 (D1) terdapat satu kesalahan sintaksis pada aspek penggunaan konjungsi (S3). Kesalahan terdapat pada penggunaan kata "*Dan*" di awal kalimat terakhir, yaitu "*Dan siklus itu pun kembali terulang.*" Berdasarkan analisis struktur kalimat pada data (D1-S3), penggunaan konjungsi "*Dan*" di awal kalimat tidak tepat karena konjungsi koordinatif ini berfungsi untuk menghubungkan dua unsur yang setara di dalam satu kalimat, bukan untuk membuka kalimat baru tanpa hubungan struktur yang jelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Alwi dkk. (2021) yang menyatakan bahwa konjungsi koordinatif seperti "*dan*" digunakan untuk menghubungkan kata, frasa, atau klausa yang memiliki kedudukan setara. Dalam data D1, penggunaan "*dan*" di awal kalimat justru melemahkan hubungan logis antarkalimat karena tidak menunjukkan hubungan penambahan maupun penegasan secara tepat.

4) Kesalahan Susunan Klausa (Kode S4)

Berdasarkan analisis struktur kalimat pada data (D2-S4), ditemukan kesalahan pada susunan klausa dalam paragraf tersebut. Kesalahan terlihat pada penggabungan beberapa klausa yang tidak tersusun secara runtut dan logis. Klausa sebab, akibat, dan lanjutan proses dicampur dalam satu rangkaian kalimat tanpa penanda hubungan yang jelas, sehingga alur penjelasan menjadi kurang efektif dan membingungkan pembaca. Secara khusus, klausa "*Air hujan kemudian mengalir ke sungai, danau atau meresap ke tanah lalu kembali lagi ke laut*" seharusnya dipisahkan atau dihubungkan dengan konjungsi yang tepat untuk menunjukkan urutan proses. Selain itu, penggunaan tanda hubung (-) sebelum kata "*Selanjutnya*" tidak tepat dan mengganggu struktur klausa dalam kalimat.

Berdasarkan analisis struktur kalimat pada data (D4-S4), ditemukan kesalahan susunan klausa berupa penggabungan dua klausa tanpa konjungsi yang tepat. Klausa "*tumbuhan juga mengeluarkan uap air melalui proses transpirasi*" langsung diikuti klausa "*uap air tersebut kemudian naik ke atmosfer*" tanpa penanda hubungan antarklausa, sehingga struktur kalimat menjadi kurang jelas.

Berdasarkan analisis struktur kalimat pada data (D14-S4), ditemukan kesalahan susunan klausa (*misordering*) pada kalimat kedua. Klausa "*proses terjadinya hujan melalui beberapa tahapan yang disebut dengan siklus air atau siklus hidrologi*" tidak memiliki predikat yang jelas. Kalimat tersebut hanya berupa frasa nominal tanpa unsur verbal yang berfungsi sebagai predikat, sehingga struktur klausa menjadi tidak lengkap dan makna kalimat tidak tersampaikan secara efektif. Klausa dalam bahasa Indonesia

harus sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat. Ketidakhadiran predikat menyebabkan klausa tidak memenuhi syarat sebagai kalimat yang utuh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui jenis-jenis kesalahan kebahasaan dalam teks eksplanasi siswa. Setelah menganalisis 14 teks eksplanasi siswa, ditemukan beberapa hal penting. Pertama, pada tataran ejaan terdapat 40 kesalahan yang terdiri dari 26 kesalahan huruf kapital, 7 kesalahan tanda titik, dan 7 kesalahan tanda koma. Kedua, pada tataran morfologi ditemukan 1 kesalahan. Ketiga, pada tataran sintaksis ditemukan 8 kesalahan yang meliputi 3 kesalahan struktur kalimat, 1 kesalahan hubungan antarkalimat, 1 kesalahan penggunaan konjungsi, dan 3 kesalahan susunan klausa. Secara keseluruhan, jumlah kesalahan kebahasaan dalam penelitian ini adalah 49 kesalahan. Kesalahan yang paling dominan ditemukan pada tataran ejaan, terutama pada penggunaan huruf kapital, tanda titik, dan tanda koma yang belum sesuai dengan kaidah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Selain itu, kesalahan juga ditemukan pada tataran morfologi yang berkaitan dengan pembentukan kata yang tidak tepat serta pada tataran sintaksis yang berhubungan dengan penyusunan struktur kalimat yang kurang runtut. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menerapkan kaidah bahasa Indonesia dalam penulisan teks eksplanasi masih perlu ditingkatkan melalui pembelajaran yang lebih menekankan ketepatan penggunaan unsur kebahasaan.

Kesalahan kebahasaan yang ditemukan dalam penulisan teks eksplanasi siswa terjadi karena beberapa faktor. Pertama, pemahaman siswa terhadap kaidah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (EYD) masih belum optimal, terutama dalam penggunaan huruf kapital dan tanda baca. Kedua, siswa cenderung menulis secara langsung berdasarkan kebiasaan berbahasa sehari-hari tanpa melakukan pengecekan kembali terhadap ketepatan bentuk kata dan struktur kalimat. Ketiga, kurangnya latihan menulis teks ilmiah menyebabkan siswa belum terbiasa menyusun kalimat yang runtut dan sesuai kaidah kebahasaan. Oleh karena itu, kesalahan pada tataran ejaan, morfologi, dan sintaksis masih sering muncul dalam teks eksplanasi yang ditulis oleh siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifah, V. N. (2021). Kesalahan kalimat efektif pada karangan narasi siswa kelas V SDN Mekar Bakti I. *Jurnal Pedagogi*, 6, 379–389. <https://doi.org/10.36526/pg.v6i1>
- Aji, A. B., Istikhomah, E., Al Majid, M. Z. Y., & Ulya, C. (2021). Analisis kesalahan berbahasa tataran semantik pada berita daring laman sindonews.com. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 2(2), 65–70. <https://doi.org/10.26555/jg.v2i2.3290>
- Aziza Nurizka, Nadila Putri, & Ridwan Himawan, C. U. (2021). Telaah kesalahan berbahasa Indonesia pada jurnal bahasa dan sastra Indonesia. *Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia*, 4(2), 89–98.
- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2021). Tata bahasa baku bahasa Indonesia (Ed. ke-4). Pusat Bahasa.
- Cahyani, A., Dewi, N. K., & Setiawan, H. (2021). Analisis kesalahan berbahasa tulis pada teks narasi siswa kelas V SDN 13 Manggelewa Kabupaten Dompu. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 41–49.
- Denita Giawa. (2024). Analisis kesalahan penggunaan kata dalam menulis paragraf argumentasi oleh siswa. *Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 73–88. <https://doi.org/10.57094/kohesi.v5i1.2260>
- Dulay, H., Burt, M., & Krashen, S. (1982). *Language two*. Oxford University Press.
- Hamdani, A. F., Chesio, M. R., Handoko, M. R. F., Nainggolan, D. A., & Chairunisa, H. (2024). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia pada karya tulis ilmiah. *Jurnal IdeBahasa*, 6(2), 288–296.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman umum ejaan bahasa Indonesia (EYD)* (Ed. ke-5). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Keraf, G. (2004). *Komposisi: Sebuah pengantar kemahiran bahasa*. Grasindo.
- Kridalaksana, H. (2008). *Dasar-dasar linguistik*. Erlangga.
- Mantasiah, R. (2020). *Analisis kesalahan berbahasa: Sebuah pendekatan dalam pengajaran bahasa*. Deepublish.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.